

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan kegiatan utama dalam setiap usaha Pendidikan. Tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada Pendidikan. Demikian pentingnya arti belajar sehingga sebagian besar upaya riset dan eksperimen psikologi dan Pendidikan diarahkan pada pencapaian pemahaman yang luas dan mendalam terhadap proses perubahan perilaku manusia, oleh karena itu usaha Pendidikan tidak saja bertujuan meningkatkan kualitas akademik tetapi juga membentuk perilaku adaptif serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Perwujudan tujuan Pendidikan nasional dapat dimulai dengan hal yang paling mendasar, yaitu meningkatkan kualitas Pendidikan di setiap sekolah yang ada di Indonesia. Tujuan Pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh hasil belajar yang baik atau dengan kata lain dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Fakta menunjukkan bahwa banyak sekali bentuk-bentuk perubahan yang diperoleh individu dari hasil belajar, sehingga kualitas peradaban individu juga bergantung pada apa dan bagaimana individu belajar. Selain itu belajar juga memiliki arti penting bagi siswa dalam mempertahankan jati diri di tengah semakin tinggi tingkat persaingan, untuk itu dibutuhkan kesiapan fisik dan psikis yang prima agar semua materi yang diberikan guru dapat diserap.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar pada intinya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Slameto (dalam Mardiyah:2016) hasil belajar yang dicapai oleh siswa diukur dengan menggunakan uji tes standar adalah sebagai pengukur keberhasilan belajar seseorang. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh pencapaian siswa dalam menguasai materi yang diberikan selama kegiatan belajar mengajar lebih lanjut. Pengukuran hasil belajar disekolah dilakukan dengan pemberian ujian yang dilaksanakan untuk semua materi yang telah diberikan dan dilaksanakan pada tiap akhir semester.

Namun kenyataan dilapangan selama kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di SMK Pasundan 1 Cimahi Tahun ajaran 2016/2017 masih ada kesenjangan antara hasil belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran pengantar Akuntansi pada kelas X Pemasaran 1 dengan X Pemasaran 2. Di setiap sekolah ada standar nilai minimal yang harus dicapai siswa yang disebut dengan KKM. Pada mata pelajaran pengantar akuntansi kelas X Pemasaran di SMK Pasundan 1 Cimahi Tahun ajaran 2016/2017 dengan KKM 70. Hal ini berarti diharuskannya siswa memperoleh nilai minimal yang telah ditetapkan khususnya dalam mata pelajaran pengantar akuntansi. Berikut ini adalah rekapitulasi nilai Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran pengantar akuntansi kelas X Pemasaran SMK Pasundan 1 Cimahi:

Tabel 1.1
Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) Mata Pelajaran
Pengantar Akuntansi Kelas X Pemasaran SMK Pasundan 1 Cimahi
Tahun Ajaran 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Yang Tidak Mencapai KKM		Siswa Yang Mencapai KKM	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X Pemasaran 1	25	7	28 %	18	72 %
X Pemasaran 2	25	12	48 %	13	52 %
Total	50	19	38 %	31	62 %

Sumber: Dokumentasi (Guru mata pelajaran pengantar akuntansi X Pemasaran SMK Pasundan 1 Cimahi tahun ajaran 2016/2017)

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai KKM relatif rendah yaitu sebesar 28 % atau 7 siswa di kelas X Pemasaran 1 dan 48% atau 12 siswa di kelas X Pemasaran 2. Total keseluruhan mencapai 38% atau 19 siswa dari 50 siswa yang mengikuti Ujian Tengah Semester mata pelajaran pengantar akuntansi tidak mencapai KKM. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan ketika sebagian besar

Yuliana Rosmayanti, 2018

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN SISWA DALAM MENGHADAPI UJIAN DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa mendapat nilai yang telah mencapai KKM sementara sebagian siswa yang lain masih belum mencapai KKM. Sedangkan hasil belajar yang ideal ditunjukkan oleh persentase siswa yang lulus KKM sebesar 100%.

Berdasarkan pengamatan penulis dan diskusi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran pengantar akuntansi beserta beberapa siswa kelas X Pemasaran, terdapat gejala-gejala yang menunjukkan bahwa siswa mengalami permasalahan dalam mempelajari mata pelajaran pengantar akuntansi. Masalah-masalah tersebut diantaranya sebagian siswa kurang memperhatikan ketika guru menerangkan, lambat dalam mengumpulkan tugas, kurang optimalnya hasil dari tugas-tugas yang diberikan, tidak adanya kepercayaan diri ketika diminta untuk mengerjakan soal latihan di depan kelas, merasa gelisah ketika akan diadakan ujian, merasakan kecemasan dalam mendapatkan hasil nilai ujian sesuai KKM atau malah kurang dari KKM dan sulit berkonsentrasi dalam mengikuti tes mata pelajaran pengantar akuntansi.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa rendahnya nilai siswa kelas X Pemasaran SMK Pasundan 1 Cimahi pada mata pelajaran pengantar akuntansi ini menjadi informasi penting bagi semua pihak untuk perlu adanya sebuah perbaikan, sebab jika tidak segera diperbaiki akan berdampak diantaranya pada hasil belajar ditingkat selanjutnya, tujuan yang perlu dicapai dari setiap pembelajaran yang dilakukan akan terlambat, kualitas lulusan yang rendah, dan dikhawatirkan akan mempengaruhi akreditasi atau penilaian program keahlian tersebut.

Menurut Mulyasa (2004:13) “keberhasilan belajar dapat dilihat dari keberhasilan atau keterampilan proses pada akhir proses belajar, diharapkan masing-masing siswa mampu memiliki kecakapan tersendiri yang akan berguna bagi dirinya dan bekal di masa yang akan datang.” Sementara itu menurut Ruseffendi (1991:465) “penyebab dari ketidak berhasilan anak dalam belajar diantaranya ialah materi yang diajarkan, pengajarannya, dan siswa itu sendiri.” Materi pelajaran misalnya terlalu sukar, tidak relevan, dan tidak ada keterkaitannya dengan materi sebelumnya. Dari pengajarnya, misalnya pengajarnya tidak baik karena model yang digunakan guru tidak sesuai. Serta kelemahan dari siswa itu sendirinya biasanya disebabkan karena kelemahan jasmani atau rohaninya, misalnya berpenyakit, lemah tenaganya, lemah satu-dua inderanya, kurang cerdas, tidak ada minat, tidak ada bakat, emosinya tidak

stabil, suasana lingkungannya yang tidak mendukung, dan lain sebagainya. Di sekolah sering terdapat anak yang ketakutan, takut ditertawakan, diejek, ditegur, khawatir, tidak bisa berkonsentrasi, tidak berani mengemukakan pendapat dan sebagainya. Ini berarti perlu adanya jaminan bagi siswa untuk merasa aman dan tenang. Ketenangan itu merupakan faktor pendorong yang kuat untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa serta tidak menimbulkan rasa cemas selama menghadapi tes pengantar akuntansi.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Bandura (dalam Woolfolk, 2009) teori sosial kognitif adalah sebuah teori yang memberikan pemahaman, prediksi, dan perubahan perilaku manusia melalui interaksi antara manusia, perilaku, dan lingkungan. Teori ini didasarkan atas proposisi bahwa baik proses sosial maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Albert Bandura (dalam Santrock, 2010) mengatakan bahwa ketika murid belajar, mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasikan pengalaman mereka secara kognitif.

Salah satu konsep yang dikembangkan Bandura yang berkaitan erat dengan teori sosial kognitif yaitu *Social Learning Theory (SLT)*. Menurut teori belajar sosial (SLT), proses kognitif menengahi pengaruh kejadian lingkungan dengan perkembangan kecemasan dan tingkah laku fobia. SLT merupakan *kombinasi pandangan behavioral dan kognitif*.

Pandangan kognitif memusatkan pada bagaimana orang cemas berpikir tentang situasi dan bahaya potensial. Seringkali orang cemas cenderung membuat situasi menjadi tidak realistis. Mereka terlalu menaksir bahwa adanya kemungkinan bahaya dan tingkat bahaya yang tinggi atau mereka merasa kurang mampu untuk mengontrol situasi-situasi tertentu, Bandura (dalam De Clerq 1994).

Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur seberapa jauh pencapaian siswa dalam menguasai materi yang diberikan selama kegiatan belajar mengajar lebih lanjut. Pengukuran hasil belajar di sekolah dilakukan dengan pemberian ujian yang dilaksanakan untuk semua materi yang telah diberikan dan dilaksanakan pada tiap akhir semester. Hal ini akan menimbulkan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Slameto,

2013). Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam sebagai contoh faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis yang meliputi perhatian, intelegensi, motif, sikap, kecemasan, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu, seperti faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, adapun faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, dan faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Dalam hal ini kecemasan dalam menghadapi ujian pada mata pelajaran pengantar akuntansi merupakan salah satu komponen sikap yang perlu diukur.

Ujian adalah salah satu faktor yang dapat menimbulkan kecemasan pada siswa. Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi syarat kelulusan dengan nilai yang cukup dan dinyatakan gagal apabila tidak memenuhi syarat kelulusan. Hal ini dapat mengakibatkan kekhawatiran dan rasa was-was (rasa takut akan sesuatu hal yang belum pasti).

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013) ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan kecemasan dalam menghadapi tes, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal bisa berupa hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran, seperti mata pelajaran yang sulit, penyampaian materi yang kurang jelas, keterbatasan buku-buku penunjang, tuntutan dari orang tua agar bisa memperoleh nilai yang maksimal, dan konsekuensi yang harus diterima apabila gagal dalam tes tersebut. Kecemasan, kekhawatiran akan ketidakberhasilan merupakan kecenderungan yang dapat mendukung munculnya minat untuk belajar, namun kecemasan belajar akan menjadi sesuatu yang merugikan apabila berada pada batas di luar kewajaran. Jika kecemasan belajar yang dialami siswa memacu semangat dan minat, akan membuat siswa lebih berhati-hati, berupaya untuk tidak gagal, maka kecemasan belajar justru dapat mendorong untuk lebih giat belajar.

Spielberger (dalam Slameto: 2013) membedakan kecemasan atas dua bagian; kecemasan sebagai suatu sifat (*trait anxiety*), yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya, dan kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta berfikir subyektif, dan meningginya aktivitas sistem saraf otonom. Sebagai suatu keadaan, kecemasan biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya situasi tes.

Penelitian–penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas, yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian prestasi, dan batasan waktu. Sarason dan kawan-kawan memberikan suatu tugas yang meminta pemikiran analitis pada siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi dan rendah, dengan memberikan batasan waktu dan tanpa batasan waktu. Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi membuat lebih banyak kesalahan pada situasi waktu yang terbatas, sedangkan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan tingkat rendah lebih banyak membuat kesalahan dalam situasi waktu yang tidak terbatas. Interaksi ini jelas menunjukkan kelemahan siswa-siswa dengan tingkat tinggi dalam situasi yang sangat menekan.

Menurut Rita L. Atinson yang dikutip Triantoro (2009:49) menjelaskan bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti “kekhawatiran”, “keprihatinan”, dan “rasa takut” yang kadang-kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda. Hall dan Lindzey yang dikutip Triantoro (2009:49) menambahkan, kecemasan adalah ketegangan yang dihasilkan dari ancaman terhadap keamanan, baik yang nyata maupun imajinasi biasa. Jadi, kecemasan merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang ketika merasa takut atau ancaman dari sesuatu yang tidak dapat ditentukan dengan jelas.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakariyah dan Nurdin, Rizal (2011), dan Mardiyah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif

yang signifikan antara kecemasan siswa terhadap hasil belajar. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti, Erlamsyah dan Zikra (2013), dan Septianingrum (2013) yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kecemasan siswa terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan hasil yang berbeda memberikan pemikiran bahwa memahami berbagai hal yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil penelitian tersebut. Menurut Kirkland (dalam Slameto, 2013) membuat kesimpulan mengenai hubungan antara tes, kecemasan dan hasil belajar yaitu tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedang tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar.

Di sekolah sering terdapat anak yang ketakutan, takut ditertawakan, diejek, ditegur, khawatir, tidak bisa konsentrasi, tidak berani mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Ini berarti perlu adanya jaminan bagi siswa untuk merasa aman dan tenang. Ketenangan itu merupakan faktor pendorong yang kuat untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa serta tidak menimbulkan rasa cemas selama menghadapi tes pengantar akuntansi.

Hal ini dimaksudkan karena asumsi kebanyakan siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran akuntansi itu mata pelajaran yang sukar bagi para siswa SMK dibidang kejuruan pemasaran. Mereka berpikir akuntansi sangat sukar dimengerti seperti halnya matematika (dalam ilmu *Exact*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan serta didukung oleh adanya teori-teori dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi (Survey pada Siswa Kelas X Pemasaran di SMK Pasundan 1 Cimahi Tahun Ajaran 2016/2017)”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian kelas X Pemasaran di SMK Pasundan 1 Cimahi tahun ajaran 2016/2017

2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi kelas X Pemasaran di SMK Pasundan 1 Cimahi tahun ajaran 2016/2017
3. Apakah terdapat hubungan antara kecemasan siswa dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar pada mata pelajaran pengantar akuntansi siswa kelas X Pemasaran di SMK Pasundan 1 Cimahi tahun ajaran 2016/2017

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh kecemasan siswa terhadap hasil belajar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian kelas X Pemasaran di SMK Pasundan 1 Cimahi tahun ajaran 2016/2017
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi kelas X Pemasaran di SMK Pasundan 1 Cimahi tahun ajaran 2016/2017
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan siswa dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar siswa mata pelajaran pengantar akuntansi kelas X Pemasaran di SMK Pasundan 1 Cimahi tahun ajaran 2016/2017

E. Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu :

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk menguji kebenaran teori yang berkaitan dengan hubungan antara kecemasan siswa dalam menghadapi ujian dengan hasil belajar.

2. Manfaat Empiris (Praktis)

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi maupun tambahan wawasan terhadap siswa untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri dalam pembelajaran maupun ujian sehingga meningkatkan hasil belajar siswa

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kecemasan siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dilakukan guna menurunkan kecemasan dan lebih meningkatkan kepercayaan diri terhadap siswa dalam belajar maupun ujian sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan meningkatkan hasil belajar siswa

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan ilmu sehingga memberikan dorongan untuk melakukan penelitian lebih mendalam

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi kepada peneliti sejenis di masa yang akan datang.